

SKRIPSI

**Mengkaji Konsep Surga dan Neraka dari agama Kristen dan Islam
Melalui Model Penerimaan dalam Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter
di Era Postmodern**



Disusun oleh:
Otniel Farano / 01180132

YOGYAKARTA

Juni 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Otniel Farano
NIM : 01180132
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Mengkaji Konsep Surga dan Neraka dari agama Kristen dan Islam Melalui Model Penerimaan dalam Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter di Era Postmodern”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Malang
Pada Tanggal : 11 Juli 2022

Yang menyatakan



(Otniel Farano)
NIM.01180132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“MENGKAJI KONSEP SURGA DAN NERAKA DARI AGAMA KRISTEN DAN ISLAM

MELALUI MODEL PENERIMAAN DALAM TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER DI ERA POSTMODERN”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

OTNIEL FARANO

01180132

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat pada tanggal 22 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS,
Ph.D
(Dosen Penguji)

05/07/2022

X

Signed by: Paulus S. Widjaja

Yogyakarta, 22 Juni 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Proqram Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M. Th.

PERNYATAAN INTERGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Otniel Farano

NIM : 01180132

Judul Skripsi : **Mengkaji Konsep Surga dan Neraka dari agama Kristen dan Islam Melalui Model Penerimaan dalam Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter di Era Postmodern**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak ada unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber buku, jurnal, dan internet yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian catatan kaki dan daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2022

Penulis,



Otniel Farano

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua. Bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang tak henti-henti memberikan berkat kepada kita semua anak-anak-Nya, terkhusus pada proses penulisan karya tulis skripsi saya sebagai syarat kelulusan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih juga kepada seluruh keluarga, terkhusus Bapak Nowo dan Ibu Ruthia selaku orang tua yang terus mendukung dan mendoakan jalannya proses penulisan, bimbingan, hingga pada akhirnya menghadapi ujian pendadaran skripsi. Terima kasih juga kepada teman-teman yang juga berperan menjadi teman diskusi maupun berkeluh kesah pada proses ini. Terimakasih juga kepada *Batugaja* dan *VM Coffee Corner* yang kemudian juga selalu menjadi tempat saya menuliskan dan melewati progres skripsi saya dari bab I sampai dengan bab V.

Terimakasih juga kepada dosen pembimbing sekaligus dosen wali, Bapak Daniel K. Listijabudi yang percaya bahwa saya bisa menuliskan karya tulis ini dengan baik. Terimakasih juga untuk segala dukungan dan bimbingan selama masa studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, terkhusus selama satu semester bimbingan skripsi sehingga pada akhirnya karya tulis ini bisa selesai tepat waktu. Terimakasih juga kepada Bapak Wahyu Nugroho dan Bapak Paulus Sugeng Widjaja yang berkenan menguji saya pada pendadaran skripsi saya. Terimakasih atas *insight* dan diskusi yang kemudian semakin memperbaiki penulisan karya tulis ini menjadi lebih baik.

Penulisan skripsi ini saya lakukan sebagai usaha menjawab keresahan dan keragu-raguan saya karena seringnya perselisihan antara agama Kristen dan Islam terlebih mengenai konsep surga dan neraka yang diyakini sebagai konsep kehidupan setelah kematian. Besar harapan saya agar penulisan skripsi ini kemudian tidak hanya berhenti di sini, namun menjadi pengingat bagi saya dan kita semua bahwa perbedaan bukan sesuatu yang membahayakan dan mengancam, kemudian persamaan bukan menjadi alasan untuk kita dapat menyetarakan agama Kristen dan Islam. Biarlah keunikan masing-masing agama menjadi keunikannya sendiri. Pada akhirnya saya mohon maaf jika masih ditemukan banyak kesalahan dan kekurangan pada penulisan karya tulis skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini bisa terus bermanfaat. Tuhan Yesus Memberkati.

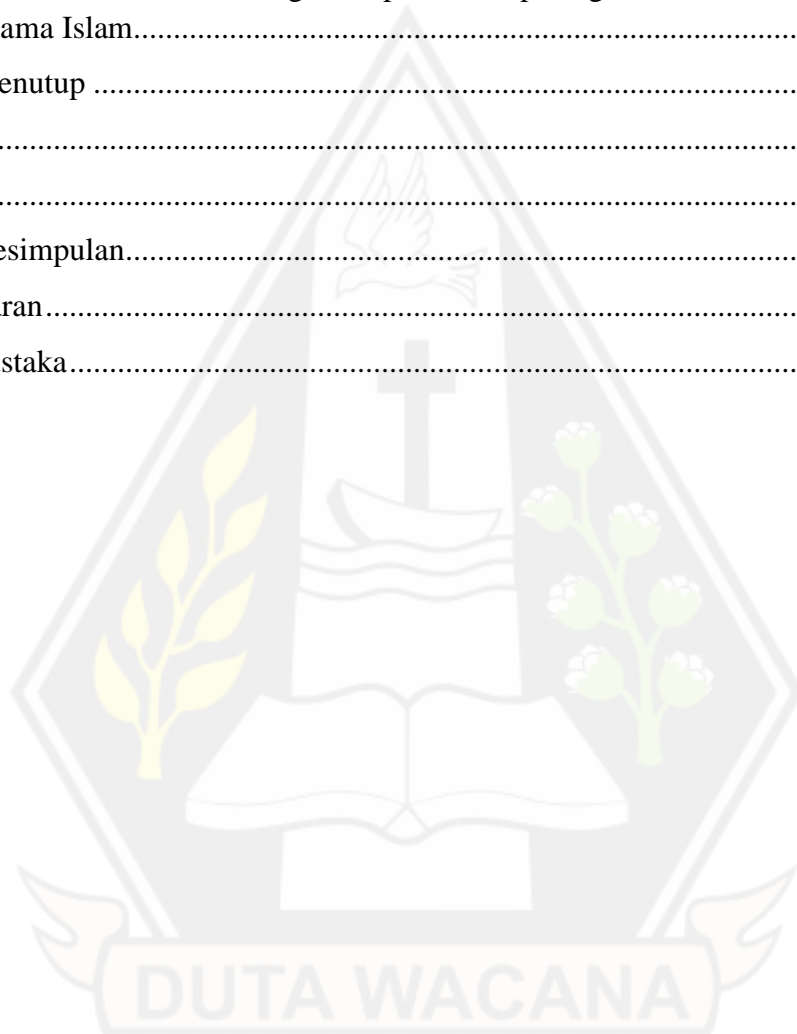
Malang, 11 Juli 2022

Otniel Farano

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
PERNYATAAN INTERGRITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak.....	vi
Bab I.....	1
Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Judul.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian.....	9
BAB II.....	11
Surga dan Neraka dalam Agama Kristen dan Agama Islam.....	11
2.I.A. Sumber Literatur Tradisi Kristen	11
2.I.B. Konsep Surga dalam Tradisi Kristen	13
2.I.C. Neraka dalam Kristen.....	20
2.II.A Sumber Literatur Tradisi Islam.....	27
2.II. B Surga dalam Islam	28
2.II.C Neraka dalam Islam	35
2. III. Penutup.....	42
Bab III.....	45
Model-Model Teologi Agama oleh Paul F. Knitter.....	45
3.I. Tentang Paul F. Knitter.....	45
3.II. Model Teologi Agama-Agama.....	46
3.II.A Model Penggantian	48
3.II.B Model Pemenuhan	52
3.II.C. Model Mutualis.....	55
3.II.D. Model Penerimaan.....	59

3.III. Penutup.....	65
Bab IV.....	67
Model Penerimaan sebagai Respon dari Konsep Surga dan Neraka dalam Agama Kristen dan Agama Islam.....	67
IV.1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Surga dalam Agama Kristen dan Agama Islam...67	
IV.2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Neraka dalam Agama Kristen dan Agama Islam.71	
IV.3. Pandangan Konsep Kehidupan Setelah Kematian di Era Postmodern74	
IV.4. Model Penerimaan sebagai Respon Konsep Surga dan Neraka dalam Agama Kristen dan Agama Islam.....	78
IV.5. Penutup	88
Bab V	89
Penutup	89
V.1. Kesimpulan.....	89
V.2. Saran.....	92
Daftar Pustaka.....	94



Abstrak
Mengkaji Konsep Surga dan Neraka dari agama Kristen dan Islam
Melalui Model Penerimaan dalam Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter
di Era Postmodern

Oleh: Otniel Farano / 01180132

Konsep surga dan neraka merupakan suatu keyakinan mengenai adanya kehidupan setelah kematian. Agama Kristen dan Islam merupakan agama yang kemudian memiliki keyakinan mengenai surga dan neraka. Namun walaupun sama-sama memiliki keyakinan terhadap konsep surga dan neraka, tidak jarang justru agama Kristen dan Islam justru sering berselisih paham karena keyakinan yang kuat terhadap masing-masing truth claim ini. Karena itu pada penulisan skripsi ini, terlebih dahulu dituliskan bagaimana konsep surga dan neraka dari masing-masing agama, baik Kristen maupun Islam. Konsep surga dan neraka dari agama Kristen dituliskan berdasarkan beberapa pendapat teolog dengan pendapat masing-masing, sedangkan dalam agama Islam hanya dituliskan berdasarkan tradisi Al-Qur'an saja. Konsep surga dan neraka yang diyakini oleh agama Kristen dan Islam ini, kemudian juga ditunjukkan mengenai persamaan maupun perbedaan konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam. Berangkat dari persamaan dan perbedaan yang ditemukan, pada skripsi ini juga ditunjukkan mengenai model teologi dari Paul F. Knitter yaitu model penerimaan sebagai respon terhadap adanya persamaan dan perbedaan konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam. Model penerimaan sendiri dipakai karena merupakan model yang paling relevan dibanding model penggantian, model pemenuhan, dan model mutualis terhadap era postmodern. Model penerimaan ini kemudian relevan terhadap era postmodern karena sama-sama menghargai adanya perbedaan. Jika postmodern lebih menunjukkan adanya kebebasan pemaknaan terhadap suatu hal, maka model penerimaan juga kemudian lebih menghargai adanya perbedaan yang dalam skripsi ini ditunjukkan mengenai perbedaan konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam. Pada akhirnya baik agama Kristen maupun Islam yang memiliki keyakinan mengenai konsep surga dan neraka masing-masing dapat dihargai pada keunikan masing-masing tanpa perlu adanya selisih paham dan adanya kesamaan konsep surga dan neraka tidak kemudian membuat agama Kristen dan Islam dapat disetarakan satu sama lain.

Kata kunci: Surga, neraka, model penerimaan, postmodern

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki keyakinan sisi spiritualitas yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain sisi spiritualitas yang berbeda, setiap orang tentu juga hidup dengan larangan dan perintah sesuai dengan doktrin kepercayaan agamanya masing-masing. Di Indonesia sendiri mengakui 6 agama resmi, namun masih banyak juga ditemui aliran-aliran kepercayaan yang masih dianut, terlebih di daerah pelosok. Walaupun agama dan kepercayaan yang beragam, namun terkadang justru penulis seringkali menemukan gesekan antar umat beragama Islam dan Kristen terjadi. Kedua agama ini memiliki banyak penganut di Indonesia dengan persentase penganut agama Islam sebesar 86,9% dan penganut agama Kristen sebesar 7,49% dari jumlah penduduk 237,53 juta jiwa pada 31 Desember 2021.¹

Berangkat dari keresahan pribadi pada beberapa gesekan antara umat Islam dan Kristen, penulis kemudian tertarik untuk mencoba membahas bagaimana agama Islam dan Kristen memiliki berbagai ajarannya masing-masing. Namun yang paling menarik bagi penulis adalah ajaran mengenai *truth claim* masing-masing agama berkaitan dengan kehidupan setelah kematian. Kehidupan setelah kematian yang tentu saja seringkali dianggap sebagai suatu yang abstrak karena tidak adanya bukti otentik mengenai hal ini. Akan tetapi konsep surga dan neraka yang terbilang abstrak ini seringkali masih dipercaya banyak orang, terlebih umat Islam dan Kristen yang justru melahirkan suatu perdebatan hingga polemik yang cukup runyam. Contoh perdebatan yang penulis temukan ada dalam salah satu website dengan nama quora. Pada website ini sendiri ada diskusi bebas dengan merespon pertanyaan “Apakah surga Muslim dan surga Kristen adalah satu dan sama?”²

Surga dan neraka sendiri merupakan suatu konsep ajaran di mana meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Baik agama Islam maupun Kristen memiliki konsep masing-masing dan tentu saja hal ini bisa digolongkan kedalam “*truth claim*” dari masing-masing agama

¹ Dimas Bayu, “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam”, diakses dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>, pada tanggal 24 Mei 2022, pukul 22.10

² Apakah surga Muslim dan surga Kristen adalah satu dan sama?, diakses dari <https://id.quora.com/Apakah-surga-Muslim-dan-surga-Kristen-adalah-satu-dan-sama>, pada tanggal 22 Desember 2021, pukul 23.16

tersebut. Karenanya pada penulisan skripsi ini penulis akan mencoba untuk menuliskan bagaimana konsep surga dan neraka dari beberapa sumber yang ada. Baik dari Agama Islam dan Kristen masing-masing memiliki pemahaman dan pandangan tersendiri mengenai adanya kehidupan setelah kematian.

Berbicara mengenai Sorga/ Surga dalam iman Kristen, penulis sedikit kesulitan untuk kemudian bisa mendeskripsikan makna kata Surga. Bagi tradisi Kristen sendiri, penulis mencoba untuk menemukan konsep surga dalam Alkitab. Untuk kata surga sendiri penulis menemukannya sebanyak 247 kali, baik dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pencarian ini penulis lakukan dengan bantuan pada aplikasi Alkitab pada *gadget*.

Kemudian penulis juga menemukan banyak sekali pendapat berdasarkan pada berbagai tafsiran pada Alkitab mengenai makna dari surga dalam Iman Kristen. Surga menurut penulis sendiri, diyakini oleh umat Kristen sebagai tempat suci, tempat orang benar dan yang diselamatkan karena percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat dan Rekonsiliator. Tak jarang, surga juga identik dengan “rumah”, yang menurut beberapa orang dianggap sebagai tempat Yesus berdiam.

Surga sendiri menurut Donald R. Vance diterjemahkan dalam bahasa Inggris dari Bahasa Ibrani yaitu kata *shamayim*. Kata ini menurut Vance memiliki arti tempat di atas bumi yang merupakan rumah dari matahari, bulan, dan bintang.³ Pada intinya *shamayim* bisa diartikan sebagai tempat tinggal Tuhan. Tuhan merupakan pengendara di surga (Mazmur 68:34), pengendara awan (Mazmur 68:5, Yesaya 19:1).⁴ Pada Mazmur 2:4 mengatakan bahwa Dia yang bertahta di surga tertawa, dan pada Mazmur 11:4 YHWH yang bertahta di surga.⁵

Berbicara mengenai latar belakang Donald R. Vance, ia adalah seorang profesor bahasa dan literatur biblika di Oral Roberts University.⁶ Vance mendapat gelar Bachelor of Arts (sarjana seni) pada tafsir Alkitab di Oral Roberts University pada 1980.⁷ Kemudian Vance melanjutkan pendidikannya dan mendapat gelar Master of Arts (setingkat pascasarjana) Bahasa Ibrani dari

³ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 82

⁴ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 83

⁵ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 83

⁶ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 215

⁷ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 215

Institute of Holy Land Studies (Jesursalem University College) pada tahun 1982.⁸ Terakhir Vance mendapat gelar Ph. D (Doktor Filsafat) pada tafsir Alkitab pada tahun 1997.⁹

Dalam tradisi Islam, Menurut Christian Lange, seorang profesor studi Arab dan Islam di Utrech University, terlebih dahulu menjabarkan konsep setelah kematian dalam Al-Quran. Konsep tersebut adalah adanya hubungan antara dunia (*al-dunyā*) dan dunia yang lain (*al-ākhir*) yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad.¹⁰ Dalam konsep dunia lain (*al-ākhir*) ini kemudian ditemukan istilah surga dan neraka. Al-Quran sendiri jika berbicara mengenai surga memiliki definisi yang bisa dikatakan sama dengan apa yang biasa disebut “taman” (*al-janna*), dan merujuk kepada Taman Eden.¹¹ Mengenai surga, Al-Quran juga mengatakan bahwa tidak ditemukan panas dan dingin, namun kenyamanan yang menyegarkan lingkungan dengan ciri yang ditandai hijau subur dan sejuk teduh.¹²

Berbicara mengenai konsep neraka penulis juga mencoba mencari kata neraka pada Alkitab dan hanya menemukan 13 kata neraka, melalui bantuan aplikasi Alkitab pada *gadget*. Dalam tradisi Kristen sendiri, Donald R. Vance menyatakan bahwa neraka merujuk pada kata *hades* berdasarkan pada Wahyu 20:14 yang menunjukkan bahwa orang mati dan penghuni hades akan dilemparkan kedalam lautan api.¹³ Vance juga menambahkan berdasarkan pada Perjanjian Baru, Lukas 16 mengenai “Perumpamaan Bendahara yang Tidak Jujur” Yesus menggambarkan topografi neraka sebagai tempat yang penuh dengan lautan api pada tempat terpisah dari surga.¹⁴ Terdapat jurang yang sangat lebar yang memisahkan antara surga dan neraka. Hal-hal lebih mendetail juga nantinya akan penulis cantumkan pada bab 2. Namun menurut John F. Walvoord, kata yang merujuk kepada penggambaran neraka dalam Perjanjian Baru adalah kata *gehena*, yang mengacu pada hukuman abadi.¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan tradisi Kristen, menurut Chirstian Lange, konsep neraka dalam tradisi Islam juga sering merujuk pada kata “api”.¹⁶ Namun menurut Lange juga, nama yang

⁸ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 215

⁹ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 215

¹⁰ Christian Lange, Paradise and Hell in Islamic Traditions, (New York: Cambridge University Press, 2016), hal 37

¹¹ Christian Lange, Paradise and Hell in Islamic Traditions, (New York: Cambridge University Press, 2016), hal 38

¹² Christian Lange, Paradise and Hell in Islamic Traditions, (New York: Cambridge University Press, 2016), hal 43

¹³ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 84

¹⁴ J. Harold Ellens, dkk, Heaven Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam, Vol 1, (California: ABC-CLIO, LLC, 2013), hal 84

¹⁵ John F. Walvoord, dkk, Four Views on Hell, (Michigan: Zondervan, 1996), hal 19

¹⁶ Christian Lange, Paradise and Hell in Islamic Traditions, (New York: Cambridge University Press, 2016), hal 38

tepat untuk neraka bagi umat islam adalah *jahannam*. Selain itu, neraka merupakan tempat bagi mereka yang tidak percaya dan berdosa, secara singkat akan mengalami siksaan yang menyakitkan.¹⁷ Dalam Al-Quran sendiri Lange juga berpendapat bahwa neraka digambarkan dengan lebih berkembang dan detail daripada gambaran mengenai surga.

Jika dilihat secara singkat, konsep surga dan neraka baik dari tradisi Kristen dan Islam memiliki kemiripan. Akan tetapi tentu ada sedikit perbedaan antara Kristen dan Islam. Karenanya, berangkat melalui gambaran singkat ini, penulis akan lebih menjelaskan secara rinci pada bab selanjutnya agar pembaca juga memiliki pemahaman yang lebih runtut dan jelas mengenai konsep surga dan neraka baik dari tradisi Kristen dan Islam mengenai persamaan dan perbedaan keduanya.

Teologi Kristiani sendiri memiliki berbagai sikap dalam menerima berbagai agama kepercayaan yang ada. Salah satu yang kemudian akan coba dibahas oleh penulis adalah model teologi-teologi agama dari Paul F. Knitter. Knitter sendiri dalam buku yang ia tulis dengan judul “Pengantar Teologi Agama-Agama” mengungkapkan alasannya menulis buku tersebut adalah mengingatkan umat Kristiani untuk bisa bersikap serius terhadap agama lain, lebih memahami agama lain, berdialog dan bekerjasama dengan mereka yang berbeda agama.¹⁸ Pada intinya, Knitter ingin agar umat Kristiani sadar akan pentingnya menyikapi agama-agama lain secara serius.¹⁹

Berbicara mengenai 4 model dari Teologi Agama-Agama yang ditawarkan Knitter, penulis kemudian mencoba untuk membahasnya secara singkat satu persatu. Model yang pertama adalah *model penggantian*. Model penggantian sendiri kemudian terbagi kedalam 2 yaitu penggantian *total* dan penggantian *parsial*. Penggantian total memiliki pemahaman bahwa pada akhirnya, Agama Kristiani diciptakan untuk mengganti semua agama lain. Sehingga perimbangan antara universalitas dan partikularitas mengenai hubungan Allah dengan manusia lebih dititikberatkan pada partikularitas.²⁰

Model kedua dari Teologi Agama-Agama Knitter adalah model pemenuhan. Pada model ini meyakini bahwa kasih Allah universal, diberikan kepada semua bangsa, namun juga kasih Allah partikular, diberikan secara nyata di dalam Yesus Kristus.²¹ Model yang sebenarnya

¹⁷ Christian Lange, *Paradise and Hell in Islamic Traditions*, (New York: Cambridge University Press, 2016), hal 39

¹⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal IX

¹⁹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal XII

²⁰ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), Hal 21

²¹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), Hal 73

banyak dianut oleh gereja-gereja aliran arus utama. Model pemenuhan bagi Knitter diibaratkan dengan sebuah papan jungkat jungkit. Di mana terjadi gerakan atas dan bawah antara bagian universal (Allah mengasihi dan menyelamatkan semua orang) dan bagian partikular (Allah menyelamatkan melalui Yesus).²² Kedua bagian tersebut terkadang seringkali bergantian naik dan turun.

Model ketiga adalah model mutualis. Pada model mutualis pemahaman absolut seperti yang sebelumnya ada pada model penggantian dan model pemenuhan sudah tidak berlaku. Model mutualis lebih menekankan sifat “rendah hati”. Jika pada model pemenuhan lebih menitikberatkan pada partikularitas Yesus, model mutualis justru berpihak pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di agama-agama lain.²³ Model mutualis juga lebih menekankan pentingnya hubungan daripada pluralitas. Sehingga pada model ini hubungan haruslah mutual, artinya hubungan dan percakapan dua arah ini memungkinkan kedua belah pihak saling berbicara dan mendengarkan, kemudian terbuka untuk belajar, dan berubah.²⁴

Model yang terakhir dari Teologi Agama-Agama Knitter adalah model penerimaan. Pada model ini tidak menjunjung tinggi superioritas dalam semua agama, tidak mencari sesuatu yang sama yang membuat semua agama valid, melainkan berusaha menerima keberagaman nyata dari semua agama. Pada masa kini, masa yang sering disebut dengan postmodern model penerimaan justru dapat lebih diterapkan. Diawali dengan membedakan tiga ungkapan berbeda namun saling berhubungan pada model penerimaan. Yang pertama adalah dasar-dasar pascaliberal, dimana George Lindbeck seorang Teolog yang meletakkan fondasi awal model penerimaan. Kemudian ungkapan kedua adalah *banyak agama=banyak keselamatan*, berangkat dari pemikiran Lindbeck yang kemudian dikembangkan oleh S. Mark Heim, dan ungkapan ketiga adalah *Teologi Komparatif*, Teologi komparatif sendiri menghimbau umat Kristiani dan Teolog untuk mengesampingkan perhatian filosofis dan teologis mereka supaya dapat masuk ke studi tentang dan merangkul agama lain.²⁵ Karena pendapat dari Knitter mengenai era postmodern ini kemudian membuat penulis mengerucutkan pembahasan pada penulisan skripsi ini dengan model penerimaan. Selain karena relevan menurut Knitter di era postmodern, model penerimaan juga relevan untuk terus bisa menghadapi perkembangan zaman.

²² Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 74

²³ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 129

²⁴ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 130

²⁵ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 210

Definisi postmodern sendiri menurut Malpas terbilang sulit untuk diungkapkan. Namun postmodern memiliki elemen penting yaitu rasionalitas yang berusaha ditantang. Postmodern berusaha untuk menantang apa yang menjadi akal sehat dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian bisa dipahami.²⁶ Akan tetapi usaha mendefinisikan postmodern justru akan menjadi masalah yang sulit dipecahkan.²⁷ Bagi beberapa kritikus, postmodern merupakan perayaan kebebasan bermain-main dan pilihan yang dilakukan oleh setiap orang.²⁸ Secara singkat postmodern bisa dipahami sebagai usaha untuk memungkinkan seseorang membuat keputusan sendiri mengenai makna, validitas, dan kepentingan yang dimilikinya.²⁹

Berbicara mengenai konsep surga dan neraka dari agama Islam dan Kristen tentunya memiliki persamaan maupun perbedaan satu sama lain. Karenanya penulis kemudian akan mencoba membahas mengenai surga dan neraka secara satu persatu. Persamaan dan perbedaan tersebut nantinya akan coba penulis komunikasikan dengan teologi agama-agama dari Paul F. Knitter sebagai respon. Namun pada akhirnya penulis pada penulisan skripsi ini akan lebih condong pada posisi model penerimaan. Alasan penulis lebih condong pada model penerimaan sendiri juga berkaca pada pernyataan Knitter, bahwa model penerimaan menjadi model yang relevan di era postmodern saat ini. Selain itu pada penjelasan mengenai postmodern juga menurut penulis relevan karena postmodern memberi kebebasan seseorang untuk membuat keputusan sendiri mengenai makna.

B. Rumusan Masalah

Jika berbicara mengenai konsep surga dan neraka pada tradisi Kristen dan Islam, penulis melihat suatu pola yang memiliki kemiripan. Surga baik dalam tradisi Kristen dan Islam dianggap sebagai tempat adanya kehidupan setelah kematian yang lebih layak dan digambarkan sebagai tempat yang sangat indah. Bahkan dari literasi yang penulis dapatkan, baik Kristen dan Islam sama-sama menganggap surga menjadi tempat suci. Bagi umat Kristen, Yesus bertempat di surga. Begitu juga bagi umat Islam, surga merupakan tempat nabi Muhammad dan malaikat-malaikat salah satu contohnya malaikat Jibril/ Gabriel. Namun pemahaman mengenai surga dan neraka secara *dogmatik* atau ajaran, kemudian akan penulis coba komunikasikan dengan bagaimana umat Kristen dan Islam memaknai surga dan neraka di era postmodern saat ini.

²⁶ Simon Malpas, *The Postmodern*. (New York:Routledge, 2005), hal 4

²⁷ Simon Malpas, *The Postmodern*. (New York:Routledge, 2005), hal 4

²⁸ Simon Malpas, *The Postmodern*. (New York:Routledge, 2005), hal 5

²⁹ Simon Malpas, *The Postmodern*. (New York:Routledge, 2005), hal 5

Berbicara mengenai masyarakat di era postmodern, pengertian postmodernisme menurut Knitter adalah suatu reaksi menentang optimisme berlebihan dari pencerahan (yang diyakini sedang menerobos berbagai rintangan yang menghalangi kemajuan kemanusiaan).³⁰ Atau secara sederhana, postmodern merupakan suatu gerakan yang terjadi sesudah modernitas, yang mana banyak anggapan pencerahan dan dunia modern yang lahir dari pencerahan yang gagal.³¹ Postmodern sendiri kemudian lahir dan berkembang dengan berusaha menghindari faktor-faktor seperti keyakinan berlebihan terhadap kemampuan berpikir, data empirikal primer dan terandalkan, penyangkalan terhadap berbagai pandangan mitos-mistik tentang dunia, mencari kebenaran-kebenaran universal.³² Kaum postmodern kemudian memiliki pilar bahwa kebenaran universal berbahaya dan perbedaan adalah suatu anugerah kehidupan.³³ Menurut Knitter, kaum postmodern ini memiliki keyakinan jika perbedaan bertumbuh maka kemanusiaan juga akan bertumbuh.³⁴

Knitter kemudian berbicara bagaimana model penerimaan merespon era postmodern. Di mana menurut Knitter kebenaran universal berbahaya dan perbedaan merupakan anugerah kehidupan, hal ini lah yang kemudian menjadi pilar sentrum bahwa perbedaan tidak bisa di “*godog*” menjadi satu, sebab hal-hal tersebut tidak bisa digabungkan.³⁵ Perbedaan ini tidak bisa digabung dan disatukan dalam hubungan persekutuan, dan *diversitas* atau keberagaman tidak akan pernah bisa hilang.³⁶ Artinya, kebenaran yang berbeda dan beragam bukan lagi satu melainkan banyak. Jika ada pemikiran dari seseorang bahwa kebenaran bisa merangkul semua orang lain, menurut Knitter hal tersebut bukanlah suatu kebenaran yang bisa dilihat oleh orang lain, melainkan suatu kebenaran yang justru dipaksakan.³⁷ Kebenaran yang majemuk dan tidak dapat dipaksakan ini bagi Knitter dikarenakan dua hal yaitu, semua pengalaman dan pengetahuan manusia disaring; serta saringan yang memang sangat beragam.³⁸

Setelah mencoba untuk menuliskan mengenai pendapat Knitter, terkhusus terhadap era postmodern dan model dari teologi agama Knitter yang relevan dengan postmodern, penulis akan mencoba menuliskan mengenai bagaimana posisi teologi di era postmodern. Menurut Griffin dalam bukunya “Tuhan&Agama dalam Dunia Postmodern, bagi seorang ahli biologi, hanya

³⁰ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 206

³¹ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 206

³² Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 206

³³ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 206

³⁴ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 206

³⁵ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 207

³⁶ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 207

³⁷ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 208

³⁸ Paul F. Knitter, Pengantar Teologi Agama-Agama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal 208

teologi yang kemudian dapat mengatasi eksobiologi (telaah tentang kehidupan di luar bumi, *extraterrestrial*).³⁹ Namun di sisi lain, menurut Griffin teologi pada dunia modern kemudian tersisih karena pandangan dunia modern yang tidak memberi kemungkinan suatu visi teologis yang sekaligus rasional dan bermakna.⁴⁰

Akan tetapi dalam konteks saat ini teologi kemudian mengalami perubahan, hal ini dikarenakan adanya pembaruan minat terhadap spiritualitas religius sebagai landasan kehidupan individu maupun sosial.⁴¹ Atas dasar ini kemudian membuat teologi dapat menjadi pusat perbincangan masyarakat dalam dunia postmodern. Teologi pada era postmodern menurut Griffin juga memiliki 2 kata kunci, yaitu pengalaman dan kretaitivitas. Karenanya pada penulisan skripsi ini, penulis akan juga mencoba merespon bagaimana era postmodern kemudian memaknai konsep surga dan neraka.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman mengenai konsep surga dan neraka dari tradisi Islam dan Kristen?
2. Bagaimana model penerimaan pada teologi agama-agama dari Knitter merespon adanya persamaan dan perbedaan konsep surga dan neraka dari tradisi Islam dan Kristen di era postmodern?

D. Judul

**“Mengkaji Konsep Surga dan Neraka dari agama Kristen dan Islam
Melalui Model Penerimaan dalam Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter
di Era Postmodern”**

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan pertanyaan penelitian, penulisan skripsi ini bertujuan untuk membantu pembaca dapat memahami persamaan dan perbedaan konsep surga dan neraka dari Islam dan Kristen. Selain itu, penulis berharap melalui Penulisan skripsi ini dapat membantu pembaca memahami model penerimaan sebagai respon mengenai persamaan dan perbedaan konsep surga dan neraka di era postmodern.

³⁹ David Ray Griffin, Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal 15

⁴⁰ David Ray Griffin, Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), Hal 17

⁴¹ David Ray Griffin, Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal 117

F. Metode Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Literatur yang akan penulis gunakan adalah buku berjudul “*Heaven, Hell, and the Afterlife Eternitys in Judaism, Christianity, and Islam*” yang ditulis oleh J. Harold Ellens dkk terdiri dari tiga volume, “*Paradise and Hell in Islamic Tradistions*” ditulis oleh Christian Lange, “Pengantar Teologi Agama-Agama” yang ditulis oleh Paul F. Knitter, dan “*A Spectrum of Worldviews*” yang ditulis oleh Hendrik M. Vroom. Selain buku-buku diatas, penulis juga menggunakan beberapa literatur pendukung yang berkaitan dengan skripsi penulis, terkhusus berkaitan dengan postmodern.

G. Sistematika Penelitian

G. I Pendahuluan

Secara singkat menjelaskan gambaran umum mengenai apa yang akan penulis sampaikan. Di mulai dengan keresahan pribadi penulis. Kemudian secara singkat mengenai konsep surga dan neraka baik dari agama Islam dan Kristen. Dan menyebutkan empat model teologi agama-agama dari Paul F. Knitter. Pada bagian ini juga penulis kemudian menjelaskan alasan penulis pada akhirnya terfokus pada model penerimaan dari Knitter. Terlebih bagaimana model penerimaan menurut Knitter cukup relevan di era postmodern.

G. II Konsep Surga dan Neraka menurut dogma dan teologis.

Secara detail mengkaji dan menuliskan apa yang menjadi konsep dari surga dan neraka. Diawali dengan konsep surga dan neraka dari agama Kristen terlebih dahulu, kemudian konsep surga dan neraka dari agama Islam. Baik pada agama Kristen dan Islam, penulis akan mencoba menuliskan bagaimana konsep surga dan neraka menurut dogma dan teologi masing-masing agama. Baik dari tradisi Kristen maupun Islam, penulis akan mencoba untuk mengutip juga dari berbagai aliran untuk menunjukkan mengenai konsep surga dan neraka secara teologis maupun dogmatis. Terkhusus dalam agama Islam, penulis akan menuliskan mengenai konsep surga dan neraka hanya berdasarkan kutipan-kutipan Al-Qur'an saja.

G. III Model-model Teologi Agama-Agama dari Knitter

Pada bagian ini penulis akan mencoba menuliskan bagaimana model-model Teologi Agama dari Knitter dalam menyikapi perbedaan. Secara lebih spesifik penulis menjelaskan satu persatu dari empat model teologi agama yang ada. Pada bagian ini juga penulis akan menuliskan

bagaimana model penerimaan secara lebih mendetail. Sebab model penerimaan ini yang nantinya akan dipakai untuk umat Kristen mengambil sikap mengenai adanya perbedaan konsep surga dan neraka yang diyakini antara Islam dan Kristen terlebih cukup relevan di era post-modern saat ini.

G. IV Model Penerimaan menyikapi Konsep Surga dan Neraka dari agama Islam dan Kristen di Era Postmodern

Penulis mengawali terlebih dahulu dengan menjernihkan mengenai konsep surga dan neraka dari agama Kristen dan agama Islam yang bersumber pada teolog-teolog. Kemudian penulis akan mencoba menemukan persamaan dan perbedaan pada konsep surga dan neraka dari agama Kristen dan Islam. Pada sub-bab selanjutnya penulis memberi penjelasan dan gambaran bagaimana manusia di era postmodern dalam beragama. Pada akhirnya penulis mencoba membuktikan bagaimana model penerimaan kemudian menjadi model yang paling cocok dan relevan untuk menyikapi perbedaan konsep surga dan neraka bagi umat Islam dan Kristen.

G. V Kesimpulan & Saran

Konsep surga dan neraka yang memiliki perbedaan dan persamaan pada akhirnya harus disikapi dengan tepat. Pada penulisan skripsi ini penulis ingin membuktikan bahwa konsep surga neraka yang masih banyak diyakini orang sebagai sesuatu yang abstrak namun seringkali menimbulkan persoalan dan polemik karena perbedaan “bahasa agama” masing-masing. Konsep surga dan neraka yang juga penulis coba ulas berdasarkan pada ajaran dogmatis maupun teologisnya berdasarkan pemikiran teolog. Karenanya melalui model penerimaan yang kemudian menjadi salah satu dari empat model teologi agama-agama dari Knitter umat Kristen diharapkan bisa mengambil langkah yang tepat menyikapi perbedaan terlebih di era postmodern sebagai usaha merespon perkembangan zaman.

Bab V

Penutup

Setelah mencoba untuk menuliskan konsep surga dan neraka dari masing-masing agama Kristen dan Islam, penulis kemudian juga menuliskan empat model teologi yang ditawarkan oleh Knitter, dan pada akhirnya penulis memakai model penerimaan dari Knitter untuk merespon terhadap adanya persamaan maupun perbedaan dari konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam.

V.1. Kesimpulan

Konsep kehidupan setelah kematian dalam agama Kristen dan Islam identik dengan suatu konsep yang dikenal dengan istilah surga dan neraka. Jika dalam agama Kristen, konsep surga merujuk pada kata *shamayim* yang berasal dari bahasa Ibrani dan berarti langit. Sedangkan konsep neraka berasal dari kata *hades* yang berarti neraka. Dalam agama Islam sendiri, kata surga berasal dari Bahasa Arab merujuk pada kata *al-samaa* yang berarti surga, *al-janna*, dan *firdaws* yang berarti taman. Untuk kata neraka sendiri, dalam tradisi Islam juga berasal dari Bahasa Arab merujuk pada kata *al-nār* yang berarti api.

Dalam konsep surga dan neraka ini sendiri dalam tradisi Kristen dan Islam memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Persamaan yang terlihat jelas dalam konsep surga antara tradisi Kristen dan Islam adalah ditemukannya sebuah taman yang di dalamnya terdapat pohon dan sungai. Bahkan baik dalam agama Kristen dan Islam, taman yang identik dengan penggambaran mengenai surga dikenal dengan Taman Eden. Dalam konsep neraka sendiri, persamaan yang jelas antara tradisi Kristen dan Islam adalah penggambaran yang identik dengan panas dan api. Akan tetapi persamaan ini menurut penulis kemudian tidak menimbulkan suatu kesalahpahaman. Kesalahpahaman sendiri menurut penulis justru lahir dari perbedaan.

Jika berbicara mengenai perbedaan, dalam konsep surga dan neraka yang digambarkan pada tradisi Islam sendiri terlihat lebih rinci dan jelas. Jika dalam konsep surga, agama Islam lebih memiliki gambaran yang jelas terlebih mengenai adanya berbagai keadaan topografi maupun ganjaran-ganjaran yang hanya diperoleh dalam surga. Surga dalam tradisi Islam digambarkan begitu indah dan menawan, bahkan ditemukan perempuan-perempuan yang akan melayani penghuni surga dengan begitu baik. Begitu juga dengan neraka, hukuman-hukuman yang dialami oleh penghuni neraka juga terlihat lebih jelas. Hukuman ini seperti adanya air mendidih yang melelehkan kulit kepala dan memotong usus, adanya angin yang mengandung

panas, hingga berbagai kesengsaraan yang luar biasa dan membuat penghuni neraka ingin dimusnahkan. Sedangkan dalam agama Kristen penggambaran hukuman dalam neraka yang penulis temukan mendetail adalah bagi mereka yang seorang pembunuh, pelacur, dan yang menyebabkan kelahiran seorang anak sebelum waktunya.

Di sisi lain, gambaran konsep surga dan neraka dalam tradisi Kristen sendiri berbeda-beda antar satu teolog dengan yang lain. Bahkan penggambaran surga dan neraka dari agama Kristen sendiri terbilang cukup abstrak dan tidak jelas. Ketidakjelasan penggambaran konsep surga dan neraka ini kemudian juga diikuti oleh ungkapan mengenai konsep keselamatan universal yang disampaikan oleh Rodgers. Itu artinya konsep keselamatan universal ini kemudian tidak meyakini adanya neraka karena setiap orang pasti akan beroleh keselamatan bukan kesengsaraan yang dapat ditemukan dalam neraka. Perbedaan mengenai konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam ini menurut penulis terjadi karena dalam Islam terkhusus Al-Qur'an lebih prihatin terhadap hubungan antara dunia (*al-dunyā*) dan dunia yang lain (*al-ākhirah*). Karenanya untuk merespon adanya persamaan maupun perbedaan mengenai konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam, penulis menggunakan model teologi agama-agama dari Paul F. Knitter.

Teologi agama-agama ini lahir untuk merespon berbagai pertanyaan mengenai perbedaan agama. Knitter sendiri kemudian menyatakan empat model teologi agama-agama. Keempat model tersebut adalah model penggantian, model pemenuhan, model mutualis, dan model penerimaan. Model penggantian kemudian terbagi kepada model penggantian total dan model penggantian parsial. Secara garis besar model penggantian dan model pemenuhan lebih bersifat absolut dan hanya mengakui bahwa agama Kristen merupakan agama yang benar satu-satunya. Sedangkan model mutualis sendiri merupakan model yang tidak bersifat absolut. Akan tetapi model mutualis ini lebih menekankan pada dialog antaragama dan berusaha untuk menyamakan mengenai persepsi yang berbeda. Karenanya pada model mutualis walaupun tidak bersifat absolut, namun memiliki kelemahan akan terjadinya relativitas universal dan kemudian melahirkan ajaran yang menyesatkan.

Karena berbagai alasan ini kemudian penulis menggunakan model penerimaan sebagai respon terhadap adanya persamaan dan perbedaan dalam konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam. Model penerimaan ini sendiri lebih menghargai mengenai adanya perbedaan dengan membiarkan perbedaan tersebut sebagai suatu jalan untuk memperkaya iman Kristen kepada Tuhan. Selain lebih bersifat terbuka terhadap perbedaan, model penerimaan sendiri juga

relevan dalam era postmodern. Era postmodern ini memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri terhadap makna, validitas, dan kepentingan yang dimilikinya. Walaupun di era modern pemaknaan konsep kehidupan setelah kematian sempat diabaikan, era postmodern sendiri kemudian memungkinkan adanya konsep kehidupan setelah kematian. Hal ini terjadi karena adanya pencerapan jiwa yang berbeda dengan pencerapan yang dilakukan oleh otak dan indrawi. Sehingga kemudian memungkinkan adanya konsep kehidupan setelah kematian yang identik dengan konsep surga dan neraka, karena pencerapan yang dilakukan oleh jiwa terjadi agar dapat bertahan di luar tubuh biologis melalui interaksi evolusiner dengan sumber keteraturan ilahi.

Berbicara mengenai model penerimaan sebagai model yang relevan di era postmodern untuk merespon konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam, penulis melihat bagaimana pada model penerimaan terdapat pemikiran oleh Heim yang menyatakan bahwa banyak agama=banyak keselamatan. Pada konsep ini kemudian semakin menunjukkan bahwa adanya perbedaan mengenai konsep surga dan neraka, terlebih pada syarat untuk mendapatkan ganjaran dari surga dan neraka dari masing-masing agama Kristen dan Islam menunjukkan bukti mengenai adanya banyak keselamatan. Banyak agama=banyak keselamatan ini sendiri juga disebabkan karena adanya berbagai perbedaan “bahasa agama” yang sudah berasal dari masa lalu. Perbedaan mengenai “bahasa agama” ini diperlukan adanya permainan bahasa untuk dapat mengerti mengenai perbedaan bahasa agama antara yang satu sama lain. Melalui permainan bahasa ini kemudian dapat membantu umat Kristen untuk dapat memahami mengenai keyakinan dari agama lain.

Model penerimaan kemudian juga menghasilkan suatu teologi, yang dikenal dengan Teologi Komparatif. Sesuai dengan namanya, Teologi Komparatif mengarah ke perbandingan, namun tetap berada dalam lingkup berteologi. Teologi komparatif ini sendiri kemudian memiliki landasan pada Alkitab dan ajaran-ajaran gereja. Jika berbicara melalui teologi komparatif ini, penulis melihat suatu hal yang cukup relevan di mana teologi komparatif ini kemudian dapat membantu seseorang semakin memahami kepercayaannya melalui pemahaman pada kepercayaan lainnya dengan mengesampingkan pemahaman pada agamanya sendiri. Seperti pada konsep surga dan neraka yang digambarkan dengan jelas pada agama Islam, kemudian justru dapat membantu umat Kristen untuk berefleksi melalui adanya penghayatan yang lebih mendetail mengenai konsep surga dan neraka pada tradisi agama Islam. Refleksi ini sendiri diharapkan juga dapat membantu umat Kristen untuk dapat lebih memiliki penghayatan yang lebih tentang Tuhan dan juga lebih patuh kepada Tuhan.

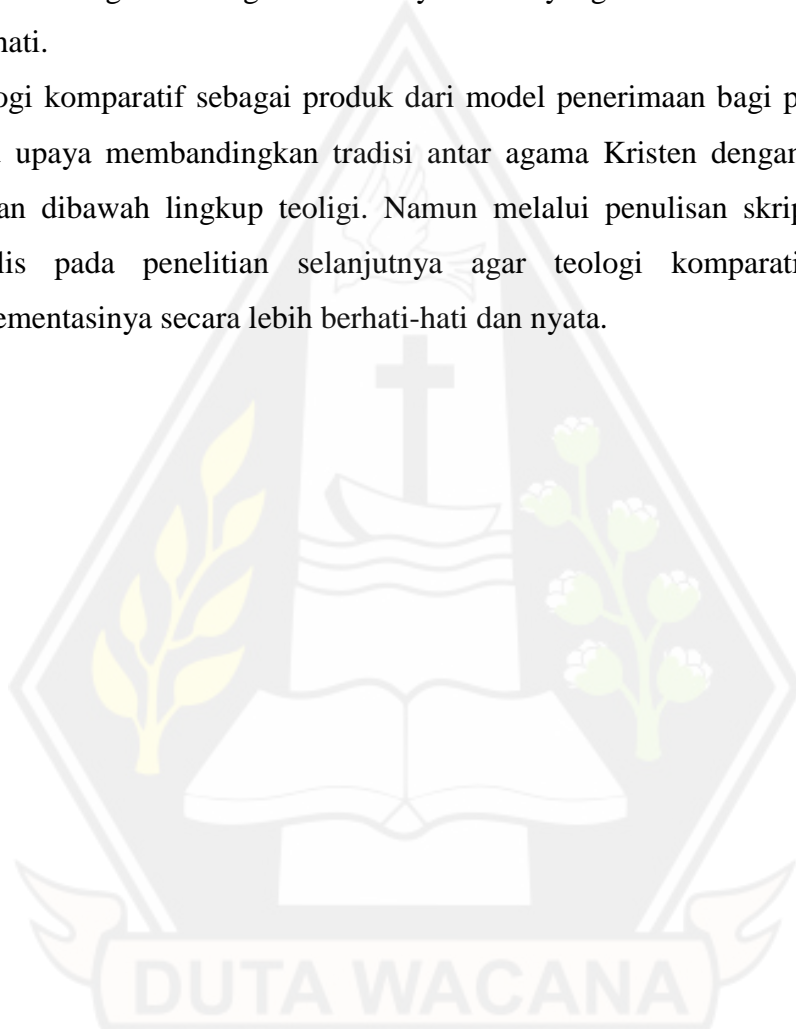
Dengan demikian, model penerimaan merupakan model yang paling relevan untuk merespon adanya persamaan maupun perbedaan konsep surga dan neraka antara agama Kristen dan Islam. Model penerimaan yang lebih menghargai adanya perbedaan dan membiarkan perbedaan ini sendiri juga meyakini bahwa umat Kristen justru semakin diperkaya melalui tradisi agama lain, terkhusus agama Islam mengenai pemaknaan konsep surga dan neraka. Sementara bagi era postmodern yang lebih menghargai kebebasan juga kemudian menurut penulis membuat model penerimaan relevan. Sebab model penerimaan tidak memaksakan adanya kesamaan pada perbedaan namun tetap melakukan dialog dengan perlahan dan hati-hati. Melalui kebebasan yang lebih diutamakan di era postmodern ini, menurut penulis dapat membantu umat Kristen dalam menggunakan model penerimaan sebagai respon terhadap adanya perbedaan dengan tradisi agama lainnya. Perbedaan yang ditemukan pun justru kemudian tidak melahirkan suatu kesalahpahaman, melainkan menjadi semakin memiliki penghayatan yang lebih dipercaya terhadap Tuhan. Namun jika berbicara mengenai kesamaan yang ditemukan, tidak semata-mata persamaan ini dapat menjadikan pemahaman konsep surga antara agama Kristen dan Islam dapat disetarakan. Perbedaan biarlah tetap menjadi perbedaan dan keunikan pada masing-masing agama, sedangkan persamaan bukanlah suatu jalan untuk dapat menyetarakan kedua keyakinan yang berbeda. Berdasarkan pada pemikiran Lindbeck, agama Kristen dan Islam memiliki keyakinan masing-masing dan keduanya tidak dapat dibandingkan (*incommensurability*). Namun pada akhirnya penulis menyadari mengenai kurangnya pendalaman terhadap implementasi Teologi Komparatif oleh Knitter pada penulisan skripsi ini, karena itu penulis kemudian tidak dapat mendalami dan menemukan keindahan-keindahan yang ada pada tradisi Islam mengenai konsep surga dan neraka berdasarkan pada teks Al-Qur'an.

V.2. Saran

1. Konsep kehidupan setelah kematian yang identik dengan surga dan neraka dalam tradisi Kristen bisa lebih dikaji dan dijelaskan karena adanya berbagai pandangan yang sedikit berbeda antar satu teolog dengan yang lainnya.
2. Model penerimaan sejauh penulis temukan merupakan model paling relevan bagi era postmodern yang lebih menghargai perbedaan dan kebebasan. Namun besar harapan penulis terdapat model teologi agama lainnya yang lebih relevan terhadap zaman yang terus berkembang dan berubah.
3. Perbedaan keyakinan dalam tradisi Kristen dan Islam bagi penulis tidak hanya mengenai konsep kehidupan setelah kematian yang identik dengan surga dan neraka. Karena itu

besar harapan penulis model penerimaan juga dapat merespon perbedaan tradisi dan keyakinan lainnya antaragama.

4. Implementasi dari model penerimaan terhadap persamaan maupun perbedaan keyakinan antaragama harus dilakukan secara berhati-hati. Persamaan dalam keyakinan umat beragama antara satu dan yang lain kemudian tidak membuat keduanya disetarakan. Sementara perbedaan mengenai tradisi dan keyakinan antaragama juga tidak harus diusahakan untuk sama. Karena itu dalam melakukan model penerimaan sebagai respon dalam hubungan antaragama dan keyakinan yang berbeda ini harus dilakukan secara hati-hati.
5. Teologi komparatif sebagai produk dari model penerimaan bagi penulis terlihat sebagai suatu upaya membandingkan tradisi antar agama Kristen dengan agama yang lainnya dengan dibawah lingkup teologi. Namun melalui penulisan skripsi ini, besar harapan penulis pada penelitian selanjutnya agar teologi komparatif lebih ditunjukkan implementasinya secara lebih berhati-hati dan nyata.



Daftar Pustaka

- Bayu, Dimas. "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam." *DataIndonesia.id*. 16 Februari 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam> (diakses Mei 24, 2022).
- Cramer, David C. *John Hick (1922-2012)*. t.thn. <https://iep.utm.edu/hick/#:~:text=John%20Hick%20was%20arguably%20one,philosophical%20theology%2C%20and%20religious%20pluralism>, (diakses April 28, 2022).
- Griffin, David Ray. *Griffin, David Ray 1939-*. t.thn. <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/griffin-david-ray-1939> (diakses April 2022, 2022).
- . *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- J. Harold Ellens, dkk. *Heaven, Hell, and the Afterlife Eternity in Judaism, Christianity, dan Islam*. Vol. I. California: ABC-CLIO,LLC, 2013.
- . *Heaven, Hell, and the Afterlife Eternity in Judaism, Christianity, dan Islam*. Vol. II. California: ABC-CLIO,LLC, 2013.
- . *Heaven, Hell, and the Afterlife Eternity in Judaism, Christianity, and Islam*. Vol. III. California: ABC-CLIO,LLC, 2013.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Lange, Christian. *Paradise and Hell in Islamic Traditions*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Listiana, Anisa. "Pemikiran Ludwig Wittgenstein." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2012: 235-250.
- Malpas, Simon. *The Postmodern*. London & New York: Routledge, 2005.
- Martens Centre. *Hendrik M. Vroom*. t.thn. <https://www.martenscentre.eu/article-author/hendrik-m-vroom/> (diakses Mei 25, 2022).
- Nieto, Jessica Gavillan & Rebecca. "Union Theological Seminary Archives 1 Finding Aid for Paul F. Knitter Papers." *The Burke Library at Union Theological Seminary*, 2016: 2-3.
- Quora. *Apakah surga Muslim dan surga Kristen adalah satu dan sama?* t.thn. <https://id.quora.com/Apakah-surga-Muslim-dan-surga-Kristen-adalah-satu-dan-sama> (diakses Desember 22, 2021).
- School, Yale Divinity. *Stephen Mark Heim*. t.thn. <https://divinity.yale.edu/faculty-and-research/yds-faculty/stephen-mark-heim> (diakses April 26, 2022).
- The Arizona Center for Judaic Studies. *J. Edward Wright*. t.thn. <https://judaic.arizona.edu/user/j-edward-wright> (diakses Mei 25, 2022).
- University California Santa Barbara. "William A. Christian Jr.JE and Lillian Byrne Tipton Distinguished Visiting Professor." *religion.ucsb.edu*. t.thn. <http://www.religion.ucsb.edu/catholicstudies/events/ChristianCMYK.pdf> (diakses Mei 25, 2022).
- Vroom, Hendrik M. *A Spectrum of Worldviews*. Rodopi: New York, 2006.

Walvoord, John F. *Four Views on Hell*. Michigan: Zondervan, 1996.

Wright, J. Edward. *The Early History of Heaven*. New York: Oxford University Press, 2000.

